

POTENSI WISATA BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA MALANG

Debora Budiyo dan Riyanto Djoko

PS. Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

The research about potential of colonial building tourism in Malang city aimed to identify buildings related to the colonial history in Malang city, analyze the historical value and point of interesting view of potential of colonial building tourism which could be developed in Malang city. This research was done on the several areas in Malang city *i.e.* a) East-West stripe covered: Alun-Alun Tugu area, Kahuripan street, Semeru street and Ijen street and b) North-South stripe covered: Jaksa Agung Suprpto street, Basuki Rahmad street, Alu-Alun Merdeka area and Chinatown residence. The method used was descriptive method. Furthermore, data analysis method used two step *i.e.* 1) building value considered from sicio-culture aspect and 2) determination of potential of colonial building tourism. Based on socio-culture aspect analyzed, there were 12 locations having different potential of colonial building tourism. The locations having the highest value of socio-culture *i.e.* Ijen area, whereas the lowest was Kahuripan street.

Key words: Potential colonial building tourism

Pendahuluan

Kota Malang merupakan salah satu primadona wisata karena banyak peninggalan bangunan khas warisan kolonial yang tetap dilestarikan oleh Pemerintah Kota Malang. Keberadaan bangunan peninggalan masa penjajahan kolonial di Kota Malang dapat dijadikan sebuah potensi wisata bangunan kolonial. Perlu dilakukan penilaian bangunan yang memiliki nilai sejarah kolonial di Kota Malang. Penilaian tersebut mengenai aspek sosial budaya. Dengan melakukan penilaian aspek sosial budaya bangunan-bangunan tersebut diharapkan dapat mengetahui apakah bangunan tersebut layak dijadikan sebagai potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang yang akan dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik sebagai sebuah paket wisata. (Yoety, 1996).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Malang Propinsi Jawa Timur, pada beberapa

kawasan yaitu a) jalur Timur-Barat meliputi: Kawasan Alun-Alun Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru dan Jalan Ijen dan b) jalur Utara-Selatan meliputi: Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Kawasan Alun-Alun Merdeka dan Pemukiman Pecinan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kamera *digital*, komputer, LCD proyektor, pensil gambar dan bolpoint. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah peta dasar Kota Malang baik peta baru maupun peta lama Kota Malang dan kertas HVS.

Metode yang digunakan dalam potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang adalah metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi aktual dengan menggunakan metode survei dan kajian pustaka untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan yang terkait dengan sejarah Kota Malang serta menganalisis nilai sejarah dan daya tarik

wisata yang dapat dikembangkan dengan melakukan kuisioner dan wawancara.

Metode analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Penilaian bangunan ditinjau dari aspek sosial budaya

Mengidentifikasi kondisi sosial budaya pada lokasi dengan melakukan penilaian obyek dan atraksi wisata berdasarkan faktor: 1) kesejarahan, 2) keunikan, 3) kelangkaan dan 4) fungsi sosial dengan kisaran nilai 1 sampai 5 (skor 1: sangat buruk, 2: buruk, 3: cukup baik, 4: baik dan 5: sangat baik). Rumus penilaian dari faktor sosial budaya, yaitu:

$$P = (1/n) p_1 + p_2 + \dots + p_n$$

Keterangan:

P = nilai rata-rata aspek sosial budaya suatu bangunan

p_n = nilai aspek sosial budaya suatu bangunan

n = jumlah faktor aspek sosial budaya

2. Penentuan Potensi Wisata Bangunan Kolonial di Kota Malang

Tahapan ini merupakan tahap analisis potensi dan seleksi tapak untuk mendapatkan bangunan-bangunan sebagai wisata sejarah kolonial di Kota Malang berdasarkan persepsi responden (ahli sejarah, mahasiswa arsitektur lanskap dan peneliti).

Responden terdiri dari 3 ahli sejarah (pihak pariwisata, dosen dan tokoh masyarakat) dengan pertimbangan memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman dalam menilai sosial budaya (sejarah) Kota Malang. Peneliti dalam menentukan lokasi yang memiliki potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan survei yang telah dilakukan pada lokasi penelitian selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kota Malang

Pada awal tahun 1900-an Kota Malang merupakan sebuah kota kabupaten kecil di pedalaman yang berada di bawah Keresidenan Pasuruan. Kemudian pada tahun 1905 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang desentralisasi. Implikasi dari undang-undang desentralisasi tersebut menjadikan Kota Malang berkembang pesat. Pada 1 April 1914 wilayah Kota Malang ditetapkan sebagai *gemeente* (kotamadya) dan berdirinya Kotamadya Malang (Anonymous, 2009).

Keputusan politik tersebut berdampak pada kelanjutan perkembangan Kota Malang yang dibangun dengan baik. Perkembangan Kota Malang saat ini merupakan hasil perencanaan kota zaman kolonial oleh Ir. Herman Thomas Karsten yang berperan sebagai konsultan perencanaan pengembangan kota. Perencanaan perluasan Kota Malang tersebut dijabarkan melalui *Boumplan* I-VIII yang dilaksanakan pada 18 Mei 1917 dengan konsep *garden city* (Cahyono, 2007).

Kondisi umum lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada beberapa kawasan, pemukiman, taman dan jalan dalam wilayah Kota Malang Propinsi Jawa Timur. Kota Malang memiliki luas 11.005,66 ha yang terbagi dalam 5 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Sukun dan Kecamatan Kedungkandang yang terdiri dari 45 kelurahan dan 12 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 870.093 jiwa (Anonymous, 2009).

Lokasi penelitian dibagi dalam dua kategori yaitu jalur Timur-Barat dan Utara-Selatan dengan pertimbangan fungsi sebagai jalur utama aksesibilitas kota dan pertimbangan nilai sejarah perkembangan Kota Malang. Lokasi jalur Timur-Barat

meliputi Kawasan Alun-Alun Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru dan Kawasan Ijen. Jalur Utara-Selatan meliputi Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Kawasan Alun-Alun Merdeka, Pemukiman Pecinan.

Kondisi umum jalur Timur-Barat

Perkembangan Kota Malang yang dipengaruhi pemberlakuan Undang-Undang Wilayah (*Wijkenstelsel*) di zaman kolonial dan pengaruh tersebut terjadi sampai saat ini. Hal ini dapat dalam penggunaan tata guna lahan di jalur Timur-Barat. Perkembangan wilayah bagian Timur tidak terlepas dari rencana perluasan pembangunan kota ke II (*Boumplan II*) berupa pembentukan daerah pusat pemerintahan yang baru dan terwujud pada tahun 1922 dengan luas 15.547 m² (Hermit, 2007).

Sebagai daerah pusat pemerintahan yang baru perkembangan kawasan ini direncanakan dengan baik, dimana pusat pemerintahan yang selanjutnya terkenal dengan Alun-Alun Tugu terkenal dengan kawasan yang asri, nyaman dan fasilitas lengkap. Hal ini didukung dengan fungsinya selain sebagai pusat pemerintahan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi (Senaputra dan Splendid), pendidikan (Sekolah Tugu), akses transportasi (Stasiun Kereta Api), kemiliteran (Kodim V).

Kawasan barat, jalur ini sangat dipengaruhi oleh *Boumplan V* bagi kalangan penduduk Bangsa Eropa. Untuk menunjang rencana tersebut dibangun terlebih dahulu jalan dengan arah timur (pusat kota) ke barat. Rencana ini dilakukan untuk mencegah perkembangan kota dengan bentuk memanjang (Utara-Selatan). Kondisi jalur masih berfungsi sebagaimana awal perkembangannya namun hanya mengalami perubahan pada beberapa bagian saja diantaranya dari

permukiman menjadi beberapa toko dan fasilitas pendidikan.

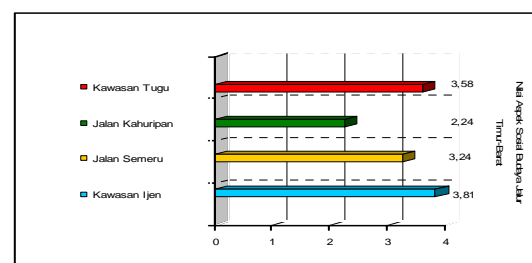
Kondisi umum jalur Utara-Selatan

Perkembangan Kota Malang yang pesat tidak lepas dari peranan aksesibilitas utama yang terletak pada arah Utara dan Selatan. Jalur ini merupakan pintu gerbang Kota Malang yang menghubungkan wilayah dalam kota menuju luar kota terutama Kota Surabaya sejak Kota Malang lahir. Melihat kondisi saat ini dibanding awal perkembangan kota secara umum tidak ada yang berubah. Salah satu perubahan hanya terlihat bahwa keramaian bergerak dari pusat kota ke arah luar kota sebelah Utara dengan munculnya berbagai sarana dan prasarana perdagangan, perkantoran, perhotelan dan berbagai fungsi lainnya.

Fungsi penggunaan lahan sekitar jalan yang demikian diyakini membawa pengaruh pada keadaan umum badan jalan dan berbagai aksesoris penunjangnya diantaranya rambu lalu-lintas, penerangan jalan dan tata hijau (taman) di dalamnya. Kendaraan yang lewat pada jalur Utara-Selatan ini dapat mencapai 45 kendaraan per menit pada jam-jam sibuk dengan jenis kendaraan sedang sampai kecil. Kendaraan besar (bus dan truk) tidak dapat melewati jalur ini mengingat semakin padat lalu-lintas pada kawasan ini.

Nilai aspek sosial budaya di Kota Malang

1. Nilai aspek sosial budaya jalur Timur-Barat



Gambar 1. Nilai aspek sosial budaya jalur Timur-Barat

Pada jalur Timur-Barat terdapat 4 lokasi yang dinilai yaitu: Kawasan Alun-Alun

Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru dan Kawasan Ijen. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan adanya keragaman nilai sosial budaya yang memperlihatkan adanya persepsi yang berbeda terhadap masing-masing lokasi pada jalur Timur-Barat di Kota Malang.

Kawasan Alun-Alun Tugu, Jalan Semeru dan Kawasan Ijen memiliki nilai aspek sosial budaya tinggi dibandingkan lokasi lainnya. Kawasan Alun-Alun Tugu memperlihatkan identitas Kota Malang pada saat memasuki jalan utama di Kota Malang dikarenakan terdapat beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih tetap terjaga seperti Gedung Stasiun Kereta Api Kota Baru.

Desain bangunan Stasiun Kereta Api Kota Baru bergaya arsitektural kolonial awal modern dengan denah-denah bangunan yang dominan dengan pola simetri, bidang datar, didominasi warna putih, sedikit ornamen dan memperhatikan iklim tropis. Stasiun Kereta Api Kota Baru disebut *main entrance* transportasi darat pada kawasan pusat Kota Malang yang merupakan kawasan konservasi Timur-Barat.

Kawasan Alun-alun Tugu dikelilingi oleh bangunan-bangunan peninggalan masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Bangunan tersebut pada umumnya berfungsi sebagai sarana pemerintahan dan pendidikan yang sampai pada saat ini masih terlihat megah. Sarana pemerintahan yaitu Gedung Balai Kota Malang yang memiliki desain khas arsitektur kolonial dan yang unik adalah tata ruang kantor bupati yang tidak berada di depan kantor asisten residen yang merupakan satu-satunya di Pulau Jawa.

Tahun 1926 timbul gagasan untuk mendirikan Balai Kota Malang melalui sayembara perencanaan balai kota yang lokasinya sudah ditetapkan yaitu di daerah lapangan J.P. Coen. Pada November 1929 gedung baru tersebut dipakai dan pertama

kali ditempati oleh Wali Kota Malang kedua pengganti H. Bussemaker yaitu Ir. E.A. Voorneman.

Gedung sekolah SMU Tugu dengan desain menyerupai *villa* karena pembangunannya yang berhadap-hadapan. Pada awalnya fungsi gedung tersebut adalah tempat sekolah Belanda dan sampai sekarang tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan oleh masyarakat Kota Malang. Sekitar lokasi ini dapat ditemui fasilitas akomodasi berupa Hotel *Splendid Inn* yang ada sejak masa kolonial sampai saat ini.

Jalan Semeru memiliki nilai aspek sosial budaya yang tinggi setelah Kawasan Alun-Alun Tugu. Jalan Semeru merupakan bagian dari Kawasan Ijen dengan lingkungan kolonialnya, masih terdapat bangunan kolonial yang bertahan dengan bentuk aslinya yang membentuk koridor jalan, sebagai pintu gerbang menuju ke arah Barat dan sebagai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari yang terbuka secara umum seperti kawasan ekonomi, olahraga, kawasan pendidikan dan kawasan permukiman.

Pada saat memasuki kawasan Jalan Semeru terdapat perempatan jalan yang dipertegas oleh bangunan kembar yang terletak sebelah kanan dan kiri yang dibangun pada tahun 1963 oleh arsitek Karel Bos. Kedua bangunan tersebut menggambarkan pintu gerbang menuju arah Jalan Semeru. Menurut beberapa tokoh masyarakat, bangunan kembar tersebut terinspirasi dari sang arsitek yang dikaruniai oleh putra kembar. Gaya bangunan ini beraliran *Nieuwe Bouwen* yang mengutamakan fungsional yaitu mengadaptasi iklim setempat, bahan yang tersedia dan teknologi yang ada. Bangunan kembar ini memiliki menara di atas bangunan yang berfungsi sebagai pengamatan sekitar.

Kawasan Ijen memiliki nilai aspek sosial budaya yang paling tinggi dari keseluruhan lokasi jalur Timur-Barat. Hal

ini dikarenakan adanya kawasan peninggalan kolonial yang direncanakan oleh Ir. Herman Thomas Karsten dengan konsep lingkungan *garden city* dan sampai saat ini sebagian masih terjaga keasliannya serta dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Tahun 1934 dibangunlah sebuah gereja bernama Santa Teresia karena kapasitas gereja katolik di Kayutangan tidak lagi memadai, kemudian pada tahun 1961 berganti nama menjadi Santa Maria Bunda Carmel Cathedral berarti pusat atau area yang berada di tengah-tengah gereja atau area keuskupan utama. Katedral Ijen ini merupakan salah satu Katedral terindah di Indonesia yang bertipikal Belanda asli. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk eksterior dan interior serta ornamen-ornamennya.

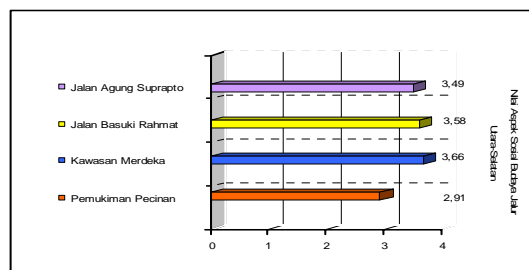
Pada bagian ujung Kawasan Ijen terdapat Gedung Sang Timur yang memiliki kubah di sebelah timur dan berdiri tepat di pojok Jalan Bandung dibangun tahun 1930 sebagai Sekolah Dasar *Ongko Loro* oleh Paroki Katedral St. Theresia. Pada tahun 1940 bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor *Nederland Indische Radio Omroep* Malang (NIROM) dan sampai saat ini gedung menjadi asrama susteran serta kantor pusat Yayasan Karya Sang Timur.

Nilai aspek sosial budaya pada Jalan Kahuripan mempunyai nilai rendah dibandingkan dengan lokasi lainnya. Jalan Kahuripan memiliki nilai aspek sosial budaya yang paling rendah dari keseluruhan lokasi jalur Timur-Barat, dikarenakan Jalan Kahuripan merupakan perhubungan lalu-lintas yang cukup ramai sehingga beberapa bangunan peninggalan kolonial yang masih terjaga keasliannya seperti gedung kantor militer dan beberapa hotel dan restoran terabaikan. Jalan Kahuripan memiliki sebuah jembatan yang dibangun pada tahun 1924-1930 untuk menghubungkan *Riebeeck straat* (Jalan Kahuripan) dan *Smeroe Plein* (Taman

Semeru). Akses jembatan ini sangat penting karena jalan yang membelah Basuki Rahmat merupakan terobosan saat itu untuk memecah keramaian dari Alun-Alun ke daerah stadion.

Secara umum lokasi kawasan, permukiman, taman dan jalan pada jalur Timur-Barat memiliki nilai aspek sosial budaya cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan rata-rata penilaian responden secara umumnya dari skoring 2,24-3,81 (Gambar 1). Melihat kondisi ini dapat dikatakan Pemerintah Kota Malang telah berhasil mempertahankan bangunan yang berkesan kolonial yang akan dijadikan daya tarik rekreasi kota khususnya wisata bangunan kolonial di Kota Malang. Meskipun perlu peraturan dan pengawasan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat Kota Malang karena faktor ekonomi yang semakin mendominasi.

2. Nilai aspek sosial budaya jalur Utara-Selatan



Gambar 2. Nilai aspek sosial budaya jalur Utara-Selatan

Pada jalur Utara-Selatan terdapat 4 lokasi yang dinilai yaitu: Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Kawasan Alun-Alun Merdeka dan Permukiman Pecinan. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa adanya keragaman nilai sosial budaya yang memperlihatkan adanya persepsi yang berbeda terhadap masing-masing lokasi pada jalur Utara-Selatan di Kota Malang.

Jalan Jaksa Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat dan Kawasan Alun-Alun Merdeka memiliki nilai aspek sosial budaya tinggi dibandingkan lokasi lainnya. Jalan

Jaksa Agung Suprpto merupakan salah satu sejarah dari perkembangan Kota Malang. Pada masa kolonial jalan ini lebih dikenal dengan nama Tjelaket dan pada tahun 1914 merupakan jalan menuju ke Kota Surabaya dari alun-alun yang strategis serta penuh dengan penduduk Eropa. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh jalan ini adalah bentuk bangunan yang memiliki desain arsitektur bergaya kolonial dan terdapat beberapa bangunan dengan bentuk antik yang merupakan peninggalan kolonial di antaranya yaitu Cor Jesu, SMPK Frateran dan Toko Avia.

SMU Cor Jesu dibangun sekitar tahun 1923-an dengan gaya bangunan *Romantiek* yang digunakan sebagai bangunan pendidikan dengan nama *Zuster School* yang dibangun oleh Biro Arsitek Batavia. Bentuk bangunan ini simetri yang menarik dengan menara dan dormer. SMPK Frateran Hati Kudus memiliki bentuk bangunan yang unik dengan ukuran relatif besar dibangun pada tahun 1926-an dengan gaya bangunan *Amsterdam School* sehingga menjadikan salah satu bangunan yang memiliki nilai lebih dalam hal sejarah.

Perempatan Jalan Jaksa Agung Suprpto terdapat bangunan Pertokoan Avia yang memiliki bentuk menarik yang dibangun sekitar tahun 1910-an dengan bentuk lengkung yang menandakan gaya *Romantiek*. Bentuk bangunan melengkung yang menarik dengan menara bergaya arsitektur modern awal perpaduan dengan *Art Deco* pada lampu-lampunya. Pada persimpangan tepatnya di depan Toko Avia terdapat potensi visual yang menonjol yaitu berupa taman tengah dengan aksesoris jam yang telah ada sejak zaman kolonial yang berfungsi sebagai jam kota dan papan penunjuk arah jalan serta sebagai *landmark* kota sehingga memiliki kekhasan.

Jalan Basuki Rahmat atau yang dikenal dengan nama daerah Kayutangan memiliki nilai aspek sosial budaya lebih tinggi

dibandingkan kawasan Jalan Jaksa Agung Suprpto. Kawasan Jalan Basuki Rahmat memiliki beberapa bangunan peninggalan kolonial yang masih terjaga keasliannya. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial tersebut meliputi: Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN), Gereja Katolik Hati Kudus Yesus dan Toko *Oen Ice Cream Palace Patisserie* (Anonymous, 2005).

Kantor *Electricitelt mij Aniem* N.V. Malang atau PLN cabang Malang dibangun sekitar tahun 1930-an dengan ciri khas *Nieuwe Bouwen* dengan konsep lebih mengutamakan fungsional yang beratap datar, *gevel* horizontal, volume bangunan kubus dan didominasi warna putih yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya. Bangunan yang bagian belakangnya langsung menghadap ke Sungai Brantas ini memiliki beberapa ruang bawah tanah yang tertutup. Fungsi ruang bawah tanah tersebut sebagai tempat berlindung atau menyelamatkan alat-alat vital listrik.

Gereja Hati Kudus Yesus ini didirikan pada tahun 1905 oleh arsitek MJ Hulswit sebagai arsitek Belanda yang memiliki ahli restorasi gereja-gereja *Gothic*, di saat Kota Malang masih daerah bagian dari Keresidenan Pasuruan. Gaya bangunan gereja ini adalah *Gothic*, hal ini dapat dilihat sampai saat ini dengan adanya dua tower khas gereja *Gothic* di kanan kiri pintu masuk dengan penggunaan elemen-elemen detail dekoratif yang kaya pada hampir seluruh bagian bangunan dan bentuk atap tinggi.

Sejak tahun 1930 Toko *Oen Ice Cream Palace Patisserie* mulai dibuka dan menjadi satu-satunya restoran dari keluarga Cina yang menyediakan menu khas Belanda saat itu. Pada saat itu Toko *Oen* sangat ramai karena lokasinya berada di depan Gedung *Concordia* yang sekarang *mall* Sarinah yang dahulunya merupakan tempat berkumpulnya semua warga Belanda di Kota Malang. Sampai saat ini Toko *Oen* dalam kondisi seperti awalnya yang selamat dari pembumi hangusan, sehingga

dikenang sebagai tempat nostalgia warga Belanda yang wajib dikunjungi (Cahyono, 2007).

Kawasan Alun-Alun Merdeka memiliki nilai sosial budaya yang paling tinggi diantara semua lokasi pada jalur Utara-Selatan. Alun-Alun Kota Malang dan sekitarnya memiliki banyak peninggalan bangunan kolonial. Alun-Alun Kota Malang dan sekitarnya dibangun mulai tahun 1882 dan merupakan bagian kepentingan Belanda. Berawal dari Pemerintahan Gubernur Jendral Deandles (1808–1811) dengan sistem pembagian daerah di Hindia Belanda (Indonesia) dibagi menjadi beberapa kabupaten dan karesidenan. Kedudukan bupati sederajat dengan asisten residen, hal ini diwujudkan di alun-alun kota kabupaten di Jawa (termasuk Kota Malang), dimana rumah bupati berhadapan dengan kediaman asisten residen.

Penelitian arsitek Kazemeir, Tonkens dan Withkamp bahwa tipologi ibukota kabupaten di Jawa yaitu: 1) alun-alun di pusat kota, 2) sumbu Utara-Selatan terdapat kediaman asisten residen di sebelah Utara menghadap Selatan dengan kediaman bupati di sebelah Selatan menghadap ke Utara sehingga saling berhadapan, 3) sebelah Barat masjid, 4) sebelah Timur losmen atau kediaman Belanda dan 5) sebelah Barat-Laut tempat club elit Belanda.

Di Kota Malang, kediaman asisten residen di sebelah Selatan menghadap utara (orientasi bangunan menghadap alun-alun) dan rumah bupati berada di sebelah Timur menghadap ke Selatan (orientasi bangunan tidak menghadap alun-alun) yaitu menghadap ke *Regenstraat* atau Jl. K.H. Agus Salim sehingga memberi kesan unik.

Penyebaran daerah permukiman zaman dahulu dibagi menjadi beberapa pemukiman penduduk: 1) Eropa, 2) Timur asing/*Vreemde Osterlingen*, termasuk orang Cina dan Arab dan 3) Pribumi. Pada tahun 1900 adanya Undang-Undang *Wijkenstelsel*,

bahwa setiap etnik harus memiliki pemimpin dan daerahnya ditentukan oleh penguasa serta batas-batasnya. Setiap warga yang keluar dari daerahnya harus mendapat surat ijin dari penguasa. Namun undang-undang tersebut tidak berlaku setelah tahun 1900 (Budihardjo, 1997).

Pada zaman pra-kolonial, baik kota pusat kerajaan di pedalaman atau di pesisir dibangun berdasarkan tata ruang yang sama yaitu adanya sebuah lapangan luas yang di tengahnya ditanami satu atau dua pohon beringin yang kemudian disebut alun-alun. Pusat ruangan (alun-alun) dipandang sebagai pusat dunia bagi pemahaman orang Jawa. Dimana unsur air sebelah Timur dan unsur api sebelah Barat, sebelah Selatan merupakan daerah sakral dan sebelah Utara merupakan daerah profan. Alun-Alun Kota Malang letak rumah bupati diletakkan di sebelah Timur menghadap ke sebelah Selatan. Hal ini tidak sesuai dengan sistem kaidah yang disebut *Hasta Brata*.

Alun-Alun Kota Malang dibangun sekitar tahun 1882, keberadaan letak rumah bupati sebelah Timur merupakan kepentingan Pemerintahan Kolonial Belanda sebagai pusat kontrol. Karena alun-alun merupakan pusat kegiatan kota, maka secara langsung pola permukiman juga menyesuaikan kondisi tersebut. Permukiman orang Eropa sebelah Barat Daya (Talon, Tongan dan Sawahan), orang Cina di sebelah Tenggara (Pecinan), orang Arab terletak di belakang Masjid (Kauman) dan pribumi di daerah Kebalen, Temenggungan dan Jodipan. Namun seiring perkembangan pembangunan Kota Malang ke semua arah maka keramaian kota menjadi terpecah.

Pada kawasan alun-alun terdapat beberapa bangunan yang memiliki nilai sejarah, namun hanya beberapa bangunan yang masih terjaga keasliannya. Bangunan-bangunan tersebut meliputi: Kantor Pajak, Bank Indonesia, Kantor Perbendaharaan

dan Kas Negara, Hotel Pelangi, Masjid Jamik dan Gereja GPIB Imanuel.

Javasche Bank (Bank Indonesia) dirancang oleh Biro Arsitek Hulswit, Fermont dan Ed Cuypers dari Batavia pada tahun 1915. Gaya bangunan Bank Indonesia di Kota Malang tidak seperti Bank Indonesia yang ada di Indonesia yang pada umumnya gaya arsitekturnya neo-klasik dengan kolom-kolom Yunani yang tinggi, namun di Malang terkesan modern. Pada saat pendudukan Jepang 1943 melakukan pembatasan fasilitas Belanda dan *Javasche Bank* satu-satunya bank yang digunakan untuk menghimpun dana dari seluruh bank dengan tujuan Jepang dapat mengawasi seluruh perekonomian dengan satu pintu. Bentuk fisik yang berubah adalah penambahan pagar besi yang kelihatan kokoh.

Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara mempunyai ciri atap segitiga awalnya merupakan Kantor Keresidenan Kota Malang yang dibangun pada tahun 1936 oleh arsitek Ir. M.B. Tideman dan sampai saat ini tidak mengalami perubahan yang berarti. Perkembangan arsitektur Belanda pada saat itu banyak terpengaruh gaya kolonial awal modern dimana setiap bangunan memiliki pola simetri yang kuat. Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara mempunyai ciri atap segitiga yang khas.

Di perempatan alun-alun Utara pada tahun 1861 berdiri sebuah Gereja Protestan kuno bersebelahan dengan Masjid Jamik. Hal ini menunjukkan kehidupan masyarakat Kota Malang hidup saling bertoleransi. Karena bentuknya sangat sederhana, maka oleh Belanda dibongkar dan dibangun kembali dengan gaya Gereja *Gothic* pada tahun 1912. Pada waktu itu halaman depan masih hijau dan luas, namun seiring perkembangan kota yang pesat dan lokasinya yang terletak di persimpangan jalan utama maka halaman gereja ini sangat sempit. Secara fisik bangunannya tidak ada yang berubah.

Masjid Jamik dibangun pada tahun 1875 oleh J Van Der Eb yang terletak di sebelah alun-alun Barat. Pada awalnya gaya Masjid Jamik bergaya arsitektur Jawa tradisional kemudian direnovasi dengan gaya postmodern sampai saat ini.

Permukiman Pecinan mempunyai nilai aspek sosial budaya lebih rendah dibandingkan dengan lokasi lainnya. Pecinan merupakan kawasan hunian maupun tempat usaha etnik Tionghoa. Pecinan pada dasarnya terbentuk karena 2 faktor yaitu faktor politik dan faktor sosial. Faktor politik berupa peraturan pemerintah lokal yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu agar lebih mudah diatur (*Wijkenstelsel*). Faktor sosial berupa keinginan sendiri masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling membantu.

Hal yang menarik pada kawasan permukiman Pecinan yaitu keberadaan Klenteng Eng An Kiong. Klenteng ini merupakan tempat peribadatan bagi pemeluk agama Ji (*Konghucu*), Too (*Tao*) dan Sik (*Buddha*). Eng An Kiong berarti 'Istana Keselamatan dalam Keabadian Tuhan'. Tertera dalam prasasti diperkirakan dibangun tahun 1825. Data dari Khong Kouw Sian (1940) menyatakan tempat suci ini dibangun atas inisiatif Letnan Kwee Sam Hway (1842-1863) yang diwariskan kepada anak-anaknya kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Tionghoa lainnya sampai saat ini.

Klenteng yang berarsitektur Cina ini memiliki konsep ruang yang terbagi lima yaitu ruang utama yang berfungsi sebagai altar Thiang Khong, ruang induk sebagai altar Kongco Hok Tik Cing Sien, ruang bagian belakang altar Dewi Kwan Im, altar bagian kiri terdapat beberapa altar antara lain: altar Tai Sing Ci Sing Sian Su Khong Hu Cu dan ruang altar bagian kanan altar Tri Ratna Buddha, altar Tay Siang Lo Kun dan lain-lain. Pemilihan lokasi Klenteng

diperkirakan terkait dengan toponimi daerah-daerah bekas pelarian penduduk setempat saat penyerangan Sultan Demak (1461) sehingga Klenteng ini dipercaya memiliki kekuatan mistik untuk menolak balak.

Secara umum lokasi kawasan, permukiman, taman dan jalan pada jalur Utara-Selatan memiliki nilai aspek sosial budaya tinggi. Hal ini sesuai dengan rata-rata penilaian responden secara umumnya dari nilai 2,91-3,66 (Gambar 2). Melihat kondisi ini dapat dikatakan Pemerintah Kota Malang telah berhasil mempertahankan kawasan, permukiman, bangunan, taman maupun jalan yang berkesan kolonial yang akan dijadikan daya tarik rekreasi kota khususnya wisata sejarah kolonial di Kota Malang. Namun perkembangan Kota Malang tidak menutup kemungkinan kuantitas dan kualitas lokasi tersebut mengalami degradasi, oleh karena itu diperlukan kerja sama dengan masyarakat.

Kelas aspek sosial budaya

Tabel 1. Kelas Aspek Sosial Budaya

Lokasi	Nilai Sosial Budaya	Nilai Min	Nilai Max	Interval
1	3.58			
2	2.24			
3	3.24			
4	3.81			
5	3.49	2.24	3.81	0.314
6	3.56			
7	3.66			
8	2.91			

Keterangan lokasi: 1) Kawasan Alun-Alun Tugu, 2) Jalan Kahuripan, 3) Jalan Semeru, 4) Kawasan Ijen, 5) Jalan Jaksa Agung Suprpto, 6) Jalan Basuki Rahmat, 7) Kawasan Alun-Alun Merdeka, dan 8) Permukiman Pecinan

Kelas sosial budaya dapat menentukan peringkat atau skoring tipe suatu lokasi. Menentukan kelas nilai sosial budaya pada 12 lokasi, maka terlebih dahulu

menentukan klasifikasi penilaian. Klasifikasi penilaian ditentukan berdasarkan range nilai sosial budaya dengan interval yang ditentukan melalui penentuan kelas nilai sosial budaya. Peringkat sosial budaya terbagi lima kelas yaitu: 1) sangat buruk, 2) buruk, 3) cukup baik, 4) baik dan 5) sangat baik. Klasifikasi penilaian tersebut dapat terlihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kelas Nilai Aspek Sosial Budaya

Skor	Kelas Nilai	Range	Jumlah	Persen (%)
1	Sangat Buruk	$2.24 \leq X \leq 2.55$	1	10
2	Buruk	$2.55 \leq X \leq 2.87$	1	10
3	Cukup Baik	$2.87 \leq X \leq 3.18$	0	0
4	Baik	$3.18 \leq X \leq 3.49$	2	20
5	Sangat Baik	$3.49 \leq X \leq 3.81$	4	40

Potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang

Tabel 3. Tingkat Potensi Wisata Bangunan Kolonial di Kota Malang

No	Lokasi	Nilai Sosial Budaya	Kelas
1	Kawasan Ijen	3,81	Sangat Baik
2	Kawasan Alun-Alun Merdeka	3,66	Sangat Baik
3	Kawasan Alun-Alun Tugu	3,58	Sangat Baik
4	Jalan Basuki Rahmat	3,56	Sangat Baik
5	Jalan Jaksa Agung Suprpto	3,49	Baik
6	Jalan Semeru	3,24	Baik
7	Permukiman Pecinan	2,91	Cukup Baik
8	Jalan Kahuripan	2,24	Sangat Buruk

Berdasarkan hasil analisis dari penilaian responden baik dari ahli sejarah dan survei,

maka didapatkan 12 lokasi dengan beberapa objek yang layak dijadikan sebagai potensi wisata sejarah kolonial yang tersebar di 5 kecamatan Kota Malang. Hal ini dapat terlihat pada penilaian aspek sosial budaya masing-masing lokasi yang memiliki nilai/skor dari 2,24 - 3,81. Tingkat potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang terlihat pada Tabel 3.

Persebaran potensi wisata sejarah kolonial

Sebagai wilayah yang berada di Kota Malang, dalam pengembangannya dan pembangunan kepariwisataan khususnya Kota Malang memiliki prospek yang cerah bahkan pengembangan wilayah di Jawa Timur. Potensi wisata sejarah kolonial di Kota Malang yang terletak pada jalur Timur-Barat dan jalur Utara-Selatan diharapkan dapat sebagai tempat persinggahan yang representatif terhadap kunjungan wisatawan (Pendit, 2002). Potensi objek wisata yang ditawarkan dapat terlihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Lokasi dan objek wisata pada Jalur Utara-Selatan

No	Lokasi	Objek Wisata
1	Jalan Jaksa Agung Suprpto	- SMU Cor Jessu - SMPK Frateran - Toko Avia
2	Jalan Basuki Rahmat	- Kantor PLN - Gereja Hati Kudus Yesus - Toko <i>Oen</i>
3	Kawasan Alun-Alun Merdeka	- Gereja Imanuel - Bank Indonesia - Kantor Pajak - Kantor Pos - Hotel Pelangi - Masjid Jamik
4	Permukiman Pecinan	- Klenteng Eng An Kiong

Tabel 5. Lokasi dan objek wisata pada Jalur Timur-Barat

No	Lokasi	Objek Wisata
1	Kawasan Alun-Alun Tugu	- Stasiun Kereta Api Kota Baru - SMU Tugu - Balai Kota - Hotel Splendid <i>Inn</i>
2	Jalan Kahuripan	- Kantor Kodim V - Jembatan Kahuripan
3	Jalan Semeru	- Gedung Kembar
4	Kawasan Ijen	- Gereja Santa Maria Bunda Carmel - Rumah Bergaya <i>Villa</i> - Sang Timur

Kesimpulan

Berdasarkan analisis aspek sosial budaya maka 8 lokasi tersebut memiliki potensi wisata bangunan kolonial yang berbeda. Nilai aspek sosial budaya yang tertinggi yaitu Kawasan Ijen dan yang terendah yaitu Jalan Kahuripan. Kawasan Ijen memiliki beberapa bangunan khas kolonial yaitu Gereja Santa Maria Bunda Carmel, Rumah Bergaya *Villa* dan Sang Timur. Jalan Kahuripan hanya memiliki bangunan Kantor Kodim V dan Jembatan Kahuripan.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2005. Rencana Induk Penataan Kawasan Eks-Kayutangan Kota Malang. Dinas Badan Perencanaan Kota Malang.
- Anonymous. 2009. Rencana Induk Tata Ruang Kota Malang Tahun 2001-2011. Dinas Badan Perencanaan Kota Malang.
- Budihardjo, E. 1997. Arsitektur dan Kota di Indonesia. PT. Alumni. Bandung.
- Cahyono, D. 2007. Malang Telusuri dengan Hati. Kanisius. Yogyakarta.
- Hermit, H. 2007. Pembahasan Undang-Undang Penataan Ruang. Mandar Maju. Bandung.
- Pendit, N. 2002. Ilmu Pariwisata. Pradnya Pariwisata. Jakarta.
- Yoety, O. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung.